

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan desa wisata berbasis budaya di Indonesia menunjukkan adanya perubahan fungsi budaya lokal, dari yang sebelumnya hidup sebagai bagian dari tradisi masyarakat menjadi bagian dari industri pariwisata. Kondisi tersebut menimbulkan dilema antara upaya pelestarian budaya lokal dengan kecenderungan komersialisasi budaya untuk kepentingan wisata. Di Jawa Barat, perkembangan wisata budaya juga berlangsung bersamaan dengan arus modernisasi dan digitalisasi yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat desa.¹

Dalam konteks tersebut, Lembur Pakuan di Kabupaten Subang penting dikaji secara historis karena menunjukkan proses revitalisasi budaya Sunda yang berkembang bersamaan dengan perubahan sosial masyarakat dan perkembangan wisata modern. Kawasan ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi juga dihidupkan kembali agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Dalam kajian *Jurnal Permukiman* disebutkan bahwa pembangunan di Subang diarahkan untuk memperkuat peran desa-desa penyangga dalam kawasan Metropolitan Rebana, yang

¹ Prianto Prianto & Romario Rizkiawan. (2023). Pengembangan Potensi Desa Sebagai Destinasi Wisata Budaya Tinjauan Terhadap Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 1(2), 8 hlm.54

menuntut setiap wilayah mempertahankan ciri khas lokalnya agar tidak kehilangan jati diri di tengah arus modernisasi.²

Lembur Pakuan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Subang yang dalam beberapa tahun terakhir mulai menunjukkan perkembangan menarik sebagai kawasan wisata berbasis kebudayaan. Kawasan ini memiliki karakter kuat sebagai desa yang masih menyimpan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tradisi, tata ruang kampung, hingga aktivitas sosial masyarakat.

Nama Lembur Pakuan memiliki makna yang erat dengan sejarah dan identitas budaya Sunda. Secara bahasa, kata *lembur* berarti kampung atau desa, sedangkan dalam kajian yang dimuat pada jurnal *Candrasangkala* berjudul “*Aliansi Kerajaan Sunda Pajajaran dengan Majapahit dalam Naskah-Naskah Kuno*” dijelaskan bahwa istilah “*pakuan*” merujuk pada ibu kota dari Kerajaan Sunda kuno, “Pakuan” memiliki makna simbolik sebagai pusat pemerintahan dan kemegahan Kerajaan Sunda pada masa lampau. Nama “Pakuan” berasal dari kata *paku* yang berarti kokoh, teguh, dan menjadi poros sehingga digunakan sebagai lambang kekuatan, ketertiban, dan kejayaan politik Kerajaan Pajajaran.³

Jadi Lembur Pakuan bukan sekadar penanda tempat, tapi juga cerminan cita-cita masyarakatnya untuk melestarikan nilai-

² Musthafa Halim. (2025). Pengklasteran Potensi Pembangunan di Kabupaten Subang: Strategi Penguatan Peran Desa Penyangga Metropolitan Rebana, Jawa Barat. *Jurnal Permukiman*, 20(1), hlm.43-53

³ Muhammad Nandang Sunandar & Ukhti Nurul Fathi. (2024). Aliansi Kerajaan Sunda Pajajaran dengan Portugis Tahun 1522. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 10(2). Hlm.47

nilai budaya leluhur. Dengan nama itu, masyarakat berupaya membangun kampung yang unggul, seperti makna "Pakuan" dalam sejarah Sunda, yaitu pusat kehidupan yang beradab, bersih, dan harmonis dengan alam.

Budaya Sunda dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk kesenian atau tradisi fisik semata, tetapi juga sebagai sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai seperti harmonisasi manusia dengan alam, kebersamaan sosial, kesopanan, dan spiritualitas masyarakat menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Sunda.

Sebelum berkembang sebagai kawasan wisata budaya, wilayah Lembur Pakuan merupakan kawasan perkampungan biasa yang aktivitas masyarakatnya didominasi oleh kegiatan pertanian dan kehidupan sosial pedesaan. Namun sejak sekitar tahun 2018, masyarakat mulai melakukan penataan kawasan kampung dengan menonjolkan identitas budaya Sunda melalui pembangunan ornamen khas Sunda, kegiatan budaya masyarakat, serta pengembangan ruang wisata berbasis budaya lokal. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi sosial budaya masyarakat dalam menghadapi perkembangan modernisasi dan wisata digital.

Dari sisi ekonomi, kehadiran wisata Lembur Pakuan membawa dampak positif bagi warga sekitar. Banyak masyarakat yang kini memiliki usaha kecil seperti pedagang makanan, penjual hasil tani, hingga penyedia jasa transportasi lokal. Kegiatan wisata bahkan disebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar karena meningkatnya aktivitas

ekonomi setiap akhir pekan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa konsep desa wisata bukan hanya tentang promosi budaya dan keindahan alam, tetapi juga tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Selain sebagai identitas budaya, kehidupan masyarakat Sunda di Lembur Pakuan juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa Barat. Nilai seperti gotong royong, silih asah, silih asih, silih asuh, serta tradisi syukuran masyarakat menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Sunda dengan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa Barat.

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, budaya lokal menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Muslim Sunda sekaligus berfungsi sebagai sarana pembentukan harmoni sosial Masyarakat

Di tengah perkembangan modernisasi dan arus globalisasi, berbagai unsur budaya Sunda mengalami tantangan dalam proses pewarisannya kepada generasi muda. Penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang, permainan tradisional semakin jarang dimainkan, serta berbagai nilai budaya lokal mulai tergeser oleh budaya populer modern. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya pemahaman

⁴ Deputi 4 Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2025, 13 Agustus). Jalan santai keliling Desa Wisata Lembur Pakuan: Sehatkan badan, “cuankan” masyarakat sekitar. Diakses pada 18 Oktober 2025 <https://deputi4.kemendpora.go.id/detail/462/jalan-santai-keliling-desa-wisata-lembur-pakuan-sehatkan-badan-cuankan-masyarakat-sekitar>.

masyarakat terhadap identitas budaya Sunda yang selama ini menjadi bagian penting kehidupan masyarakat Jawa Barat.

Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat turut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat pedesaan. Tradisi gotong royong, kegiatan budaya bersama, serta berbagai bentuk kearifan lokal mulai mengalami perubahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan revitalisasi budaya agar nilai-nilai budaya Sunda tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks tersebut, keberadaan Lembur Pakuan menjadi menarik untuk dikaji karena kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga sebagai sarana revitalisasi budaya Sunda melalui pelestarian nilai, tradisi, permainan rakyat, arsitektur, serta tata ruang yang bercirikan budaya Sunda.

Lembur Pakuan memiliki daya tarik unik berkat penataan ruangnya yang mengusung kearifan lokal Sunda. Dari gapura selamat datang hingga bangunan Bale warga (*Bale Pamanah Rasa*) dan Pos Keamanan (*Bale Badega Lembur*), setiap struktur didesain dengan ornamen khas arsitektur Sunda dan atap *julang ngapak*. Taman-taman tematik bernuansa alami juga dihadirkan, memadukan nilai-nilai kesundaan di setiap sudutnya. Pagar bambu yang ditata estetik menghiasi area perkampungan, sementara jalan pesawahan dan pemakaman yang dulu sepi dan menyeramkan kini berubah menjadi tertata dan menarik. Lampu penerangan jalan yang didesain khas dan nyentrik semakin menambah pesona

kawasan ini, yang kini dikenal sebagai Lembur Pakuan, Desa Sukasari.⁵

Keunikan Lembur Pakuan terletak pada kemampuannya memadukan tiga hal: estetika desa, kekuatan budaya lokal, dan peran aktif masyarakat. Proses transformasi dari kampung biasa menjadi desa wisata yang populer melalui media sosial juga memperlihatkan bagaimana partisipasi masyarakat bisa menciptakan perubahan besar tanpa harus kehilangan identitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana konsep pengembangan desa wisata berbasis budaya Sunda seperti Lembur Pakuan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas wisata budaya, partisipasi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji proses revitalisasi budaya Sunda dalam transformasi desa wisata berbasis masyarakat di Lembur Pakuan masih sangat terbatas. Selain itu, kajian mengenai hubungan budaya Sunda dengan nilai-nilai Islam dalam perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan juga belum banyak dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan sejarah sosial budaya.

Revitalisasi budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menghidupkan kembali nilai dan praktik budaya Sunda agar

⁵ Hasil wawancara kepada Bapak Ade Royana Sebagai Kaur Umum dan perencanaan di Desa Sukasari dan observasi lapangan pada 14 November 2025

tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas dasarnya.

B. Rumusan Masalah

Peneliti berupaya mengkaji sejarah dan kebudayaan yang berkembang di wilayah Subang, khususnya pada kawasan Lembur Pakuan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya kawasan budaya Lembur Pakuan di Desa Sukasari Kabupaten Subang?
2. Bagaimana proses revitalisasi budaya Sunda dalam pengembangan wisata Lembur Pakuan tahun 2018–2024?
3. Bagaimana dampak revitalisasi budaya Sunda terhadap kehidupan sosial masyarakat Lembur Pakuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah terbentuknya kawasan budaya Lembur Pakuan di Desa Sukasari Kabupaten Subang.
2. Menganalisis proses revitalisasi budaya Sunda dalam pengembangan wisata Lembur Pakuan tahun 2018–2024.
3. Memahami dampak revitalisasi budaya Sunda terhadap kehidupan sosial masyarakat Lembur Pakuan

D. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkupnya dalam beberapa hal berikut:

1. Wilayah Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembur Pakuan, yang berada di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang. Lokasi ini dipilih karena Lembur Pakuan menjadi contoh desa yang berhasil memadukan unsur budaya Sunda dengan konsep wisata modern.

2. Materi Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada tiga hal utama:

- a. Sejarah terbentuknya Lembur Pakuan, termasuk latar belakang berdirinya dan peran tokoh-tokoh masyarakat di dalamnya.
- b. Pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yaitu bagaimana masyarakat dan pengurus Lembur Pakuan mengelola kawasan ini agar tetap lestari.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini melihat perkembangan Lembur Pakuan sejak mulai dibentuk sekitar tahun 2018 sampai tahun 2024. Rentang waktu ini dipilih karena menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dari awal pembangunan hingga sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat, baik secara teori maupun secara praktik, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah budaya Sunda, khususnya mengenai revitalisasi budaya lokal dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya

historiografi budaya lokal serta menjadi referensi dalam kajian sejarah sosial budaya masyarakat Sunda di Kabupaten Subang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya Sunda serta pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat di Lembur Pakuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi dan peneliti dalam kajian budaya lokal dan desa wisata.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mengaitkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Afandi dan Safrudin berjudul “Kajian History Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat” diterbitkan dalam Jurnal yang memuat kajian sejarah lokal mengenai asal-usul penamaan Desa Pakuan di Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Artikel ini muncul pada Vol. 2 No. 1 tahun 2017, halaman 53–60.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan sejarah lahirnya Desa Pakuan, makna kata “Pakuan”, dan perkembangan sosial-budaya masyarakat setelah proses pemekaran desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terutama

terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama “Pakuan” memiliki makna historis dan simbolis bagi masyarakat setempat serta berkaitan dengan identitas budaya lokal. Penelitian tersebut juga menjelaskan adanya perkembangan sosial dan budaya masyarakat setelah pemekaran desa.

Persamaan penelitian Afandi & Safrudin dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap sejarah lokal, terutama bagaimana suatu nama atau identitas wilayah terbentuk dan diwariskan kepada masyarakat. Keduanya juga sama-sama membahas peran budaya lokal dan nilai masyarakat dalam membentuk karakter suatu daerah. Selain itu, penggunaan metode kualitatif serta keterlibatan tokoh masyarakat sebagai sumber primer menjadi kesamaan metodologis.

Perbedaannya, penelitian Afandi dan Safrudin berfokus pada asal-usul nama Desa Pakuan di Lombok Barat, termasuk makna simbolik dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut lebih menekankan pada kisah tokoh lokal, sejarah pemekaran desa, dan perubahan sosial setelah berdirinya desa baru. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perkembangan wisata berbasis budaya Sunda di Lembur Pakuan, Subang, yang menitikberatkan pada perjalanan sejarah kampung budaya Sunda, transformasi kegiatan budaya menjadi daya

tarik wisata, serta bagaimana masyarakat Sunda mempertahankan identitas budayanya di tengah perkembangan pariwisata modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas asal-usul nama atau identitas desa, tetapi juga memadukan aspek sejarah, budaya Sunda, dan perkembangan sektor wisata.⁶

Namun demikian, penelitian Ahmad Afandi dan Safrudin belum membahas proses revitalisasi budaya dalam konteks pengembangan wisata berbasis budaya masyarakat. Penelitian tersebut juga lebih berfokus pada sejarah asal-usul nama desa dan perkembangan sosial masyarakat setelah pemekaran wilayah, sehingga belum menelaah transformasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas wisata budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menitikberatkan pada revitalisasi budaya Sunda, perubahan sosial masyarakat, serta perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan Kabupaten Subang melalui pendekatan sejarah sosial budaya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Iis Melda Rosalina berjudul *Seni Tradisi Gembyung di Kampung Banceuy Kabupaten Subang 1975–1999 (Suatu Kajian Historis Terhadap Sosial Budaya Masyarakat)*. Skripsi ini disusun pada tahun 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai syarat

⁶ Ahmad Afandi & Safrudin. (2018). Kajian History Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(1), hlm.53-60.

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul, perkembangan, dan fungsi sosial dari kesenian tradisional Gembyung di Kampung Banceuy, serta kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam pembahasannya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gembyung memiliki fungsi sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Kampung Banceuy. Selain sebagai hiburan tradisional, Gembyung juga menjadi media dakwah Islam yang memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya Sunda dan nilai-nilai keislaman di masyarakat Subang.

Persamaan dengan penelitian tentang Lembur Pakuan terletak pada aspek pelestarian budaya dan perpaduan antara tradisi Sunda dan nilai spiritual, sementara perbedaannya adalah pada fokus kajian. Penelitian Rosalina mengkaji satu kesenian tradisional tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji Lembur Pakuan sebagai satu kesatuan konsep budaya, tata ruang, dan identitas lokal yang lebih luas dan modern.⁷

Namun demikian, penelitian Rosalina lebih berfokus pada satu bentuk kesenian tradisional sebagai media

⁷ Iis Melda Rosalina. (2011). *"Seni Tradisi Gembyung Di Kampung Ganceuy Kabupaten Subang 1975-1999"* (Suatu Kajian Historis Terhadap Sosial Budaya Masyarakat) (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Hlm.1-28

budaya dan dakwah Islam, sehingga belum membahas revitalisasi budaya Sunda dalam konteks pengembangan kawasan wisata budaya berbasis masyarakat. Penelitian tersebut juga belum menelaah perubahan sosial masyarakat serta transformasi ruang budaya menjadi destinasi wisata sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Cika Aprilia. "Pencanangan Suku 'Baduy Dalam' sebagai Pariwisata Budaya". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi ini disusun pada tahun 2023 di Universitas Diponegoro sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Antropologi Sosial.

Skripsi ini membahas bentuk partisipasi masyarakat Baduy dalam kegiatan wisata. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, dengan fokus pada bagaimana masyarakat turut serta dalam aktivitas pariwisata melalui peran-peran sosial yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy berpartisipasi dalam pengembangan wisata budaya melalui berbagai peran sosial, namun penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam proses terbentuknya wisata budaya sebagai identitas masyarakat Baduy.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada peran masyarakat dalam pengembangan wisata budaya. Perbedaanannya, penelitian Cika membahas partisipasi sosial, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses sejarah, Perkembangan wisata berbasis budaya

Sunda, dan transformasi Lembur Pakuan menjadi destinasi wisata budaya.⁸

Selain itu, penelitian Cika Aprilia lebih menitikberatkan pada partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan wisata, sehingga belum membahas aspek historis, revitalisasi budaya lokal, serta perubahan sosial budaya masyarakat secara mendalam. Sementara penelitian ini lebih menekankan pada proses perkembangan budaya Sunda dan transformasi kawasan budaya menjadi destinasi wisata berbasis budaya masyarakat.

4. Artikel Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli yang berjudul pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 7 Nomor 1 tahun 2018. Hal.45-52 Sugiyarto dan Amaruli membahas bagaimana budaya lokal dan kearifan masyarakat di Demak, Kudus, dan Jepara dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Penelitian ini membahas pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Demak, Kudus, dan Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata, meskipun masih terdapat kendala dalam promosi, kualitas sumber daya manusia, dan infrastruktur wisata. Terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama melihat bagaimana budaya dan kearifan lokal dapat

⁸ Cika Aprilia. (2023). Pencanangan suku "Baduy Dalam" sebagai pariwisata budaya (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia). Hlm.1-121

menjadi fondasi penting dalam pengembangan pariwisata. Cara Masyarakat mempertahankan tradisi, mengelola kegiatan budaya, dan bekerja sama dengan pemerintah menjadi perhatian utama dalam kedua studi. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga menjadikan keduanya sama-sama menekankan pentingnya observasi lapangan dan keterlibatan langsung dengan masyarakat sebagai sumber utama.

Perbedaannya, penelitian Sugiyarto dan Amaruli lebih berfokus pada strategi pengembangan dan promosi wisata budaya melalui analisis SWOT, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada aspek sejarah, revitalisasi budaya Sunda, dan transformasi sosial budaya masyarakat di Lembur Pakuan tahun 2018–2024.⁹

Penelitian tersebut juga belum membahas proses revitalisasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat serta belum menelaah perkembangan wisata budaya melalui pendekatan sejarah sosial budaya sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

5. Artikel yang ditulis oleh Rilmi Eptiana, Arfenti Amir, Akhiruddin, dan Sriwahyuni berjudul “Pola Perilaku Sosial Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah di Desa Minanga Kecamatan

⁹ Sugiyarto & Rabith Jihan Amaruli. (2018). “Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), hlm.45-52.

Bambang Kabupaten Mamasa) *diterbitkan dalam Jurnal Edulectura* Volume 1 Nomor 1 tahun 2021. Hal. 20-27

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola perilaku sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal khususnya dalam proses pembuatan rumah tradisional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Minanga mempertahankan budaya lokal melalui nilai-nilai gotong royong, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, bentuk dan arah rumah adat mereka memiliki makna simbolis yang menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai upaya masyarakat dalam melestarikan budaya lokal melalui tradisi dan sistem sosial yang diwariskan turun-temurun. Perbedaannya, penelitian Rilmidkk. dilakukan di Sulawesi Barat dengan fokus pada praktik pembangunan rumah adat, sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah dan tata kelola masyarakat Sunda di Lembur Pakuan, Subang, yang menggambarkan kesinambungan budaya dan sistem sosial Sunda.¹⁰

¹⁰ Rilmid Eptiana, Arfenti Amir, Akhiruddin. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan

Namun demikian, penelitian Rilmi dkk. lebih berfokus pada pola perilaku sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal melalui pembangunan rumah adat, sehingga belum membahas revitalisasi budaya dalam konteks pengembangan wisata budaya dan transformasi sosial masyarakat. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan menitikberatkan pada perkembangan budaya Sunda dan perubahan sosial masyarakat di kawasan wisata budaya Lembur Pakuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai budaya Sunda dan pengembangan wisata di Lembur Pakuan lebih banyak membahas aspek penataan kawasan wisata, pengembangan destinasi, serta budaya Sunda sebagai daya tarik wisata. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas revitalisasi budaya Sunda dalam konteks transformasi sosial masyarakat dan perkembangan wisata berbasis budaya di Lembur Pakuan masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang menelaah hubungan antara budaya Sunda, modernisasi, serta nilai sosial masyarakat Muslim Sunda melalui pendekatan sejarah sosial budaya juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan sejarah budaya

Rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *Education, Language and Culture Journal*, 1(1), hlm.20-27.

G. Landasan Teori

1. Teori Pariwisata Budaya

Menurut Suparman dalam bukunya "pariwisata budaya", pariwisata budaya didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang berbasis pada elemen-elemen budaya lokal, seperti tradisi, seni, arsitektur, dan nilai-nilai sosial, yang dikembangkan untuk tujuan edukasi, ekonomi, dan pelestarian identitas masyarakat. Teori ini menekankan bahwa pariwisata budaya bukan hanya sebagai atraksi, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan kembali warisan budaya yang terancam oleh modernisasi.¹¹

Relevansi dengan penelitian: Dalam konteks Lembur Pakuan, teori ini menjelaskan bagaimana desa wisata ini mengintegrasikan unsur budaya Sunda (seperti permainan tradisional egrang, bakiak, dan tata ruang harmonis) dengan kegiatan wisata, sehingga menjadi model perkembangan budaya yang berkelanjutan dari tahun 2018-2024. Hal ini sejalan dengan fenomena peningkatan kunjungan wisatawan yang membawa dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Konsep perkembangan budaya sebagai proses aktif mengembangkan kembali nilai-nilai budaya lokal melalui pariwisata, di mana masyarakat berperan sebagai agen utama untuk menyesuaikan tradisi dengan konteks modern.

Teori ini membedakan perkembangan sebagai adaptasi

¹¹ Suparman & Muzakir. (2023). *Pariwisata Budaya: Potensi Pariwisata Budaya di Negeri Seribu Megalit*. Edu Publisher. Hlm.260

dinamis, bukan pengulangan statis, dengan tujuan memperkuat identitas budaya di tengah globalisasi.

Relevansi dengan penelitian: Teori ini mendukung analisis proses transformasi Lembur Pakuan dari desa biasa menjadi destinasi wisata populer, di mana tokoh seperti Kang Dedi Mulyadi (KDM) memimpin perkembangan nilai-nilai Sunda (seperti silih asih, silih asah, silih asuh) melalui pengembangan tata ruang, kegiatan budaya, dan jalan santai keliling desa. Ini menunjukkan bagaimana perkembangan budaya Sunda mampu meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa kehilangan jati diri.¹²

2. Teori Kearifan Lokal

Clifford Geertz Menjelaskan kebudayaan merupakan sistem makna dan simbol yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan melalui perilaku sosial dan tradisi masyarakat. Kebudayaan dipahami sebagai teks sosial yang perlu diinterpretasikan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan Geertz, nilai-nilai budaya lokal tercermin melalui tradisi, ritual, dan pola kehidupan masyarakat yang menjadi identitas sosial suatu komunitas.

Dalam penelitian ini, teori Clifford Geertz digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda di Lembur Pakuan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Melalui teori ini, penulis dapat memahami

¹² *Ibid.*, Hal.264

makna sosial dari nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, kegiatan budaya, serta pola interaksi sosial masyarakat di Lembur Pakuan.¹³

3. Teori Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, teknologi, pendidikan, maupun interaksi dengan kebudayaan lain.

Dalam penelitian ini, teori perubahan sosial digunakan untuk melihat perubahan pola kehidupan masyarakat Lembur Pakuan setelah berkembang menjadi kawasan wisata budaya. Teori ini membantu menganalisis perubahan dalam bidang ekonomi, pola interaksi sosial, pemanfaatan media digital, serta perubahan cara masyarakat mempertahankan budaya Sunda di tengah perkembangan pariwisata dan modernisasi.¹⁴

4. Teori Revitalisasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gagasan, aktivitas sosial, dan artefak budaya yang

¹³ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 16–17.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.259

diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pelestarian budaya dilakukan melalui upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya agar tetap hidup sesuai perkembangan zaman.

Dalam penelitian ini, teori revitalisasi budaya digunakan untuk menganalisis upaya masyarakat dan pemerintah dalam menghidupkan kembali budaya Sunda di Lembur Pakuan. Teori ini digunakan untuk melihat bentuk revitalisasi budaya melalui pelestarian kesenian tradisional, tata ruang bernuansa Sunda, aktivitas budaya masyarakat, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai identitas kawasan wisata budaya.¹⁵

Indikator revitalisasi budaya dalam penelitian ini meliputi penghidupan kembali tradisi budaya Sunda, penataan ruang bernuansa budaya lokal, penggunaan simbol budaya dalam aktivitas masyarakat, serta pengembangan budaya lokal sebagai identitas wisata masyarakat.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan memakai metode sejarah. Data yang digunakan bersumber dari observasi lapangan, serta wawancara dengan tokoh masyarakat Lembur Pakuan. Pendekatan sejarah dipilih karena

¹⁵ Koentjaraningrat dalam Rohani, Novianty, dan Firmansyah, “Analisis Melestarikan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Adat Melayu, DI Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya” *Vox Edukasi*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm.158–159

topik penelitian ini berkaitan dengan perkembangan budaya lokal yang memiliki proses, perubahan, dan kesinambungan.

Metode Sejarah mencakup empat langkah utama, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁶ Keempat langkah ini digunakan untuk merangkai ulang perjalanan Lembur Pakuan sebagai kawasan wisata budaya Sunda.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pertama dalam menyusun penelitian sejarah. Pada penelitian ini, tahap heuristik dilakukan untuk memperoleh data mengenai perkembangan wisata berbasis budaya di Lembur Pakuan, Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang tahun 2018–2024.

Dalam praktiknya, peneliti melakukan pengumpulan sumber sejarah melalui observasi lapangan secara langsung di kawasan Lembur Pakuan yang meliputi Bale Pamanah Rasa, Bale Badega Lembur, Kampung Sukadaya, Kampung Lebaksiu, area persawahan, kawasan wisata budaya dan jalan utama Lembur Pakuan

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial masyarakat, perkembangan fasilitas wisata, aktivitas budaya masyarakat Sunda, serta perubahan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat sejak berkembangnya wisata budaya di kawasan tersebut.

¹⁶ Nina Herlina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: satya Historika,

Selain observasi lapangan, peneliti juga melakukan wawancara menggunakan teknik oral history dan wawancara semi terstruktur. Teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam mengenai perkembangan Lembur Pakuan.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri atas aparat desa, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, dan pengunjung wisata. Informan tersebut meliputi Bapak Ade Royani Sebagai Kaur Umum dan Perencanaan di Desa Sukasari, Bapak wawan hermawan sebagai Kasi Pemerintahan Desa Sukasari, Bapak Dasum sebagai tokoh masyarakat, ibu Nani sebagai tokoh dan masyarakat setempat, serta pengunjung wisata. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan.

Penelitian ini juga menggunakan sumber primer berupa dokumen administrasi desa, profil Desa Sukasari, hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan budaya. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sejarah sosial budaya, perubahan sosial masyarakat, wisata budaya, dan pengembangan desa wisata. Pengumpulan sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat analisis mengenai

transformasi sosial dan budaya masyarakat di Lembur Pakuan.

2. Kritik Sumber

Setelah semua sumber dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menyeleksi apakah sumber itu layak dan relevan. Ada dua bentuk kritik:

a. Kritik ekstern: Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik eksternal dengan memeriksa keaslian dokumen administrasi desa, data kebijakan pemerintah, dokumentasi visual, serta identitas informan yang diwawancarai.

b. Kritik intern melihat isi sumber: kritik internal dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, hasil observasi lapangan, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan. Data hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan kondisi lapangan dan sumber administrasi desa untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. ini terutama penting untuk sumber lisan yang kadang dipengaruhi memori atau persepsi pribadi.¹⁷

Melalui proses verifikasi ini, peneliti berusaha memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga mampu menjelaskan perubahan sosial dan budaya masyarakat akibat perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan.

¹⁷ Aditia Muara Padiatra. (2020). Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik”. Gresik: JSI Press. Hlm.96-102

3. Interpretasi

Menurut Aditia Muara Padiatra, interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta sejarah yang telah diverifikasi untuk memahami hubungan sebab akibat serta makna dari suatu peristiwa sejarah.¹⁸ Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data mengenai perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan sebagai bagian dari dinamika sejarah sosial budaya masyarakat Desa Sukasari.

Interpretasi dilakukan dengan menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sejak berkembangnya wisata budaya di Lembur Pakuan tahun 2018–2024. Peneliti menafsirkan bagaimana perkembangan wisata memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat, perubahan pola kehidupan masyarakat desa, perubahan fungsi ruang sosial, serta transformasi budaya Sunda dalam kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu, peneliti juga menafsirkan peran tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal dalam proses pengembangan wisata budaya di Lembur Pakuan. Data hasil wawancara kemudian dihubungkan dengan dokumen administrasi, data kebijakan, serta hasil observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika masyarakat dan transformasi budaya yang terjadi.

¹⁸ Aditia Muara Padiatra. *Ibid.*, hlm.109-111

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat perkembangan wisata sebagai proses pembangunan fisik semata, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah sosial budaya masyarakat Desa Sukasari.

4. Historiografi (Penulisan)

Tahap historiografi merupakan tahap penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan analitis. Dalam penelitian ini, penulisan sejarah dilakukan berdasarkan perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan dari tahun 2018 hingga 2024 dengan menitikberatkan pada perubahan sosial budaya masyarakat Desa Sukasari.

Penulisan dilakukan secara kronologis mulai dari kondisi awal kawasan sebelum berkembang menjadi wisata budaya, proses pembangunan dan pengembangan kawasan Lembur Pakuan, hingga dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam proses penulisan, peneliti menggunakan data hasil wawancara, observasi lapangan, dokumen administrasi desa, data kebijakan pemerintah, dokumentasi visual, dan sumber pustaka sebagai dasar penyusunan fakta sejarah.

Untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber yang diperoleh selama penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan konteks lokal masyarakat Desa Sukasari dengan perkembangan wisata

budaya dan perubahan sosial masyarakat di Jawa Barat secara lebih luas.

Tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan karya ilmiah sejarah yang dapat menjadi dokumentasi perkembangan wisata budaya di Lembur Pakuan sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah sosial budaya, transformasi masyarakat desa, dan pengembangan wisata budaya di Kabupaten Subang.

Historiografi ditulis dengan menjaga objektivitas dan tetap berpijak pada sumber, sesuai dengan prinsip bahwa sejarawan harus “setia pada sumber dan fakta” sebagaimana disampaikan Aditia Muara Padiatra.¹⁹

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun secara terstruktur dalam lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun uraian sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Sejarah Terbentuknya Lembur Pakuan

Bab ini menjelaskan Profil Desa, latar belakang terbentuknya Lembur Pakuan, sejarah awal pembangunan,

¹⁹ *Ibid.*, hal.36

peran tokoh Masyarakat, serta faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan menjadikan desa tersebut sebagai kawasan budaya dan wisata.

Bab III : Unsur Kebudayaan Sunda yang Dikembangkan dan Dilestarikan di Lembur Pakuan

Bab ini membahas nilai-nilai, tradisi, dan kegiatan budaya yang masih dijalankan masyarakat Lembur Pakuan, seperti permainan tradisional, arsitektur, tata ruang desa, serta simbol-simbol budaya Sunda yang dijaga dan dikemas secara modern.

Bab IV : Proses perkembangan wisata Budaya Sunda di Lembur Pakuan dalam Konteks Modernisasi.

Bab ini menguraikan bagaimana masyarakat berperan aktif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Sunda, proses adaptasi dengan kehidupan modern, serta pengaruh kegiatan wisata terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya atau bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan konsep desa wisata berbasis budaya lokal.